

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian tentang "Reinterpretasi bate dalam ibadah pentahbisan gedung gereja menurut model terjemahan Stephen B. Bevans" menghasilkan beberapa kesimpulan penting: Pertama, pentingnya kontekstualisasi, penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, seperti bate, ke dalam praktik keagamaan Kristen. Hal ini sejalan dengan model terjemahan Bevans yang menekankan dialog antara Injil dan budaya.

Kedua, relevansi budaya, sebagai elemen budaya Toraja, memiliki makna dan fungsi yang signifikan dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen budaya tersebut dapat diintegrasikan ke dalam ibadah Kristen tanpa mengurangi esensi teologis.

Penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutis dalam menafsirkan ulang makna bate dalam konteks Kristen. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap simbolisme dan fungsi bate dalam budaya Toraja serta nilai-nilai teologis Kristen. Kesimpulan penelitian menunjukkan pentingnya dialog antara studi teologi, antropologi budaya, dan misiologi dalam proses reinterpretasi elemen budaya dalam konteks keagamaan.

Reinterpretasi bate dalam ibadah pentahbisan gedung gereja memperkaya liturgi dengan elemen budaya lokal, menciptakan pengalaman ibadah yang lebih kontekstual dan bermakna bagi jemaat. Proses reinterpretasi ini mencerminkan

prinsip inkarnasi Injil, di mana pesan Kristen diwujudkan dalam bentuk yang dapat dipahami dan dihargai oleh budaya lokal.

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan integritas teologis dan menghormati elemen budaya. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari sinkretisme yang berlebihan. Reinterpretasi budaya lokal dalam konteks Kristen membuka peluang baru untuk misi dan evangelisasi yang lebih efektif dan diterima secara kultural.

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa reinterpretasi batak dalam ibadah pentahbisan gedung gereja, berdasarkan model terjemahan Stephen B. Bevans, merupakan contoh yang kuat dari kontekstualisasi teologi yang efektif. Proses ini tidak hanya memperkaya praktik ibadah Kristen tetapi juga menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan warisan budaya lokal. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang inkarnasi Injil dan potensinya untuk menciptakan ekspresi iman yang autentik dan kontekstual.

## **5.2 Saran**

1. Pengembangan Model Kontekstualisasi: Berdasarkan temuan penelitian, disarankan untuk mengembangkan model kontekstualisasi yang lebih komprehensif yang dapat diterapkan pada elemen budaya lainnya dalam konteks ibadah Kristen.
2. Pelatihan Pemimpin Gereja: Mengadakan pelatihan bagi pemimpin gereja tentang prinsip-prinsip kontekstualisasi dan penerapan model terjemahan Bevans dalam konteks lokal mereka.

3. Penelitian Lanjutan: Melakukan studi komparatif tentang reinterpretasi elemen budaya dalam konteks gereja di berbagai daerah di Indonesia untuk memperkaya pemahaman tentang kontekstualisasi.
4. Panduan Praktis: Menyusun panduan praktis untuk gereja-gereja lokal tentang bagaimana melakukan reinterpretasi elemen budaya dalam ibadah dengan tetap mempertahankan integritas teologis.
5. Dialog Lintas Disiplin: Mendorong dialog yang lebih intensif antara teolog, antropolog budaya, dan misiolog untuk memperdalam pemahaman tentang kontekstualisasi iman.
6. Dokumentasi dan Berbagi Pengalaman: Mendokumentasikan dan membagikan pengalaman gereja-gereja yang telah berhasil mengintegrasikan elemen budaya dalam ibadah mereka sebagai contoh praktis.
7. Evaluasi Dampak: Melakukan evaluasi jangka panjang tentang dampak reinterpretasi budaya dalam ibadah terhadap pertumbuhan spiritual jemaat dan efektivitas misi gereja.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan gereja dapat lebih efektif dalam mengontekstualisasikan iman Kristen dalam budaya lokal, menciptakan pengalaman ibadah yang lebih bermakna, dan memperkuat hubungan antara iman dan warisan budaya.